

**Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015**

**Ruth Donda Eleonora Panggabean**  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email : [ruth\\_panggabean@yahoo.com](mailto:ruth_panggabean@yahoo.com)

**Abstrak**

Pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek- aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015. Jenis rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain cross sectional, dimana pengukuran dan pengamatan terhadap subjek penelitian dilakukan sekali pengamatan. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa Kelas II SMA HKBP I Tarutung sebanyak 60 orang yang keseluruhannya dijadikan sebagai sampel. Berdasarkan hasil uji chisquare, diperoleh nilai p value sebesar 0,029 yang artinya ada hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA HKBP 1 Tarutung Tahun 2015. Kepada Remaja agar aktif mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan tentang pemberian pendidikan seks sejak dini agar tidak mengalami penyakit menular seksual. sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja dalam pendidikan seks sejak dini dan Kepada tenaga kesehatan juga agar dapat meningkatkan penyuluhan tentang Pendidikan seks sejak dini kepada remaja.

**Kata Kunci : Pendidikan Seks, Perilaku Seksual, Remaja**

---

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Sifat-sifat peralihan tersebut terlihat jelas karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak memiliki status anak-anak dalam menemukan identitas dirinya, para remaja memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar terutama untuk mencoba hal-hal yang baru, termaksud juga informasi seksual. Pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang

lain atau sumber yang tidak jelas (Glevinno, 2008).

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Masalahnya sekarang, kita tidak pernah berhenti dengan hanya menyatakan bahwa mendefinisikan remaja itu sulit. Sulit atau mudah, masalah-masalah yang menyangkut kelompok remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, maupun

seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat (Sarwono, 2007).

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perkembangan jiwa remaja yang adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh sehingga menyebabkan mudahnya aktivitas seksual (terutama dikalangan remaja) dilanjutkan dengan hubungan seks (Sarwono 2007).

Hasil penelitian di sejumlah kota besar di Indonesia menunjukkan sekitar 20% sampai 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks (DUTA, Edisi No. 230/ Th.XVIII/ September 2006). Maka jangan heran kehamilan pranikah semakin sering terjadi. Disinyalir jumlah angka (persentase) yang sesungguhnya jauh lebih besar daripada data yang tercatat (Pasti, 2008).

Berdasarkan sumber dari Hanifah (2000), bahwa beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukan adanya penurunan batas usia hubungan seks pertama kali. Menurut<sup>1</sup> andar (1998) sebanyak 18% responden di Jakarta berhubungan seks pertama di bawah usia 18 tahun dan usia termuda 13 tahun. Sedangkan menurut Utomo (1998), menyatakan bahwa remaja Manado yang sudah aktif secara seksual, melakukan hubungan seks pertama pada usia di bawah 16 tahun sebanyak 56,8% pada remaja pria dan 33,3% pada remaja putri (Sarwono, 2007).

Dr. Boyke Dian Nugraha, pakar seks dan spesialis Obstetri dan Ginekologi, menyatakan bahwa penyebabnya antara lain maraknya pengedaran gambar dan VCD porno, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai agama, keliru dalam memaknai cinta, minimnya pengetahuan remaja tentang seksualitas serta belum adanya pendidikan seks secara reguler hingga formal di sekolah-sekolah. Itulah sebabnya informasi tentang makna hakiki cinta dan adanya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah mutlak di perlukan (Pasti, 2008).

Harus diakui, sampai saat ini di kalangan masyarakat tertentu, bebicara soal seks masih dianggap masalah yang tabu. Seks belum menjadi wacana publik. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal seks secara terbuka. Namun disisi lain (fakta yang tidak terbantahkan), masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman tentang makna cinta dan perlunya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah sangat perlu sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk memfilter perilaku destruktif seksual remaja (Pasti, 2008).

Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri.

Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat (Glevinno, 2008).

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Di era globalisasi sekarang ini pengenalan seks sejak dini dirasa cukup penting, mengingat anak-anak dengan mudah mendapat informasi dari berbagai media seperti majalah, buku, TV, VCD dan Internet. Sebagai orang tua, tentunya tidak menginginkan anak-anaknya mencari pengetahuan tentang seks dengan caranya sendiri seperti mengakses situs-situs porno atau menonton VCD porno dan lain-lain (Dianawati, 2007).

Berdasarkan hasil pra survei dan wawancara tentang pemberian pendidikan seks dengan perilaku seksual pada remaja yang peneliti lakukan kepada 20 siswa dan siswa/i SMA HKBP I Tarutung secara keseluruhan di dapat sebanyak 8 orang mengetahui tentang arti pentingnya pendidikan seks, dan 12 orang mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks dan mereka mengatakan tabu untuk tidak membicarakan hal tersebut.

Pendidikan remaja dapat dilakukan dimana saja asalkan nyaman buat pendidik

sebayu dan kelompoknya. Kegiatan tidak harus dilakukan di ruangan khusus tetapi bisa dilakukan di teras mesjid, di bawah pohon yang rindang, di ruang kelas yang sedang tidak di pakai dan sebagainya. Tempat pendidikan sebayu sebaiknya tidak ada orang lalu lalang dan jauh dari kebisingan sehingga diskusi bisa berlangsung tanpa gangguan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*, dimana pengukuran dan pengamatan terhadap subjek penelitian dilakukan sekali pengamatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas II SMA HKBP I Tarutung sebanyak 60 orang.

Untuk mengukur perilaku seksual pada remaja diberi 10 pertanyaan, setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0. Maka skor tertinggi 10 dan skor terendah 0 (Sudjana, 2005).

### **Pengolahan data**

#### **Editing data**

Merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan pada setiap pertanyaan pada kuisioner yang telah di isi, apakah jawaban telah lengkap, jelas, dan relevan.

#### **Coding data**

Merupakan kegiatan mengubah data dari berbentuk huruf menjadi data berupa angka. Tujuannya adalah untuk memberkan kode pada setiap pertanyaan yang sudah terkumpul, yang dilakukan oleh peneliti sendiri untuk mempermudah pada saat analisis data. Variabel yang dikoding adalah umur : 1=16 tahun, 2=17 tahun, 3=18 tahun. Jenis kelamin yaitu 1=laki-laki, 2 = perempuan

### Entry data

Merupakan proses memasukkan data ke dalam program komputer untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

### Analisa Data

#### Analisis Univariat

Analisis univariat yaitu melakukan analisis pada setiap variable hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui distribusi pada setiap variabel penelitian.

#### Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel bebas dan variabel terikat, dengan melakukan uji statistik Chi Square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015

No	Umur	Frekuensi	%
1	16 tahun	14	23.3
2	17 tahun	33	55.0
3	18 tahun	13	21.7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	24	40.0
2	Perempuan	36	60.0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa umur responden mayoritas 17 tahun sebanyak 55,0%, jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 36%.

### Pemberian Pendidikan Seks

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015

No	Pemberian Pendidikan Seks	Frekuensi	%
1	Diberikan	23	38.3
2	Tidak diberikan	37	61.7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa pemberian pendidikan seks mayoritas tidak diberikan sebanyak 61,7%.

### Perilaku Seksual Pada Remaja

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015

No	Perilaku Seksual Pada Remaja	Frekuensi	%
1	Baik	9	15.0
2	Cukup	21	35.0
3	Kurang	30	50.0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa perilaku seksual pada remaja mayoritas kurang sebanyak 50,0%.

### Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA HKBP I Tarutung Tahun 2015

Pemberian Pendidikan Seks	Perilaku Seksual Pada Remaja						Total	P-Value
	Baik		Cukup		Kurang			
No	n	%	n	%	n	%	n	%
1 Diberikan	7	17,7	6	15,0	10	16,7	23	38,3
2 Tidak diberikan	2	5,5	15	25,0	20	33,3	37	61,7
<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>15,0</b>	<b>21</b>	<b>35,0</b>	<b>30</b>	<b>50,0</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 38,3% yang diberikan pendidikan seks terdapat 16,7% perilaku seksual pada remaja yang kurang. Dari 61,7% yang tidak diberikan pendidikan seks terdapat 33,3% perilaku seksual remaja yang kurang. Berdasarkan hasil uji chisquare, diperoleh nilai p value sebesar 0,029 yang artinya ada hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA HKBP 1 Tarutung Tahun 2015.

#### **Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 38,3% yang diberikan pendidikan seks terdapat 16,7% perilaku seksual pada remaja yang kurang. Dari 61,7% yang tidak diberikan pendidikan seks terdapat 33,3% perilaku seksual remaja yang kurang.

Perilaku responden yang kurang ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner responden, dimana masih terdapat responden yang kurang mengerti seperti Remaja sebaiknya diberikan pengetahuan tentang pendidikan seks di sekolah supaya terhindar dari penyakit menular seksual, Pendidikan seks adalah merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks dan Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang disorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

Pengetahuan remaja tentang seks masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan

informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet, dan lainnya akan membuat pemahaman dan persepsi anak tentang seks menjadi salah. Pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan seksual dalam arti luas yang meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, diantaranya aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral serta perilaku. Di era globalisasi sekarang ini pengenalan seks sejak dini dirasa cukup penting, mengingat anak-anak dengan mudah mendapat informasi dari berbagai media seperti majalah, buku, TV, VCD dan Internet. Sebagai orang tua, tentunya tidak menginginkan anak-anaknya mencari pengetahuan tentang seks dengan caranya sendiri seperti mengakses situs-situs porno atau menonton VCD porno dan lain-lain (Dianawati, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa perilaku seksual pada remaja mayoritas kurang sebanyak 50,0%. Menurut asumsi peneliti, kurangnya perilaku seksual remaja, karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta informasi yang diperoleh oleh remaja tentang perilaku seksua pada remaja sehingga masih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang dampak dari pola perilaku seksual yang dapat mengakibatkan penyakit menular seksual. Rasa ingin tahu terhadap masalah seksual pada remaja sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Glevinno (2008) yang mengatakan bahwa Pemberian informasi masalah seksual sangat penting bagi remaja terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat. Berdasarkan hasil uji chisquare, diperoleh nilai p value sebesar 0,029 yang artinya ada hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA HKBP 1 Tarutung Tahun 2015. Hal ini sesuai dengan penelitian Yanti (2008) yang mengatakan bahwa ada hubungan pemberian seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja, dimana nilai p value sebesar 0,034. Dalam penelitiannya ini mengatakan bahwa pemberian pendidikan seks sejak dini sangat penting dan perlu diketahui oleh remaja demi masa depannya dalam menghadapi pergaulan bebas. Hal ini terjadi karena dengan adanya pemberian seks sejak dini ini maka remaja tersebut tidak akan mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas, serta akan mempengaruhi perilaku remaja menjadi baik.

#### **KESIMPULAN**

1. Pemberian pendidikan seks mayoritas tidak diberikan sebanyak 61,7%.
2. Perilaku seksual pada remaja mayoritas kurang sebanyak 50,0%.

3. Ada hubungan pemberian pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja dimana nilai p value sebesar 0,029.

#### **Saran**

1. Kepada remaja agar aktif membaca buku tentang pendidikan seks sejak dini, dan dampak dari pada perilaku seksual sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja itu sendiri.
2. Kepada tenaga kesehatan juga agar dapat meningkatkan penyuluhan tentang Pendidikan seks sejak dini kepada remaja dengan cara datang ke sekolah dan memberikan pengertian dan arahan terkait dengan perilaku seks pada remaja.
3. Kepada pihak sekolah seperti guru agar dapat memberikan sosialisasi kepada siswa/i tentang pentingnya pendidikan seks bagi remaja sehingga pemahaman dan pengetahuan remaja menjadi baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dianawati, 2007, *Pendiikan Seks*, Jurnal Kesehatan.
- Glevinno, A. 2008. *Remaja dan Seks*. Jurnal Kesehatan.
- Hanifah, 2000, *Usia Hubungan Seks Pertama Kali*, Jurnal Kesehatan
- Pasti, Y. P. 2008. *Memotret Perilaku Seks Remaja*. Jurnal Kesehatan.
- Sarwono, S. W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Statistik Kesehatan*. Bandung : Tartsito.
- Yanti, 2008, *Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku*

*Seksual Pada Remaja*, Jurnal  
Kesehatan.